



IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TAYANGAN “ TIGA BACAPRES BICARA GAGASAN”

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak¹, Eka Putri Saptari Wulan²,
Gustianingsih³

¹Universitas Katholik Santo Thomas, Medan, Indonesia

²Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

saptadairi@gmail.com*

*) corresponding author

Keywords	Abstract
<p><i>Implicature, Conversation, Pragmatics</i></p>	<p><i>The context of conversation in a discourse, especially political discourse which is currently trending, is very interesting to discuss. The context of conversation in pragmatics studies can be observed from the concept of implicature. Therefore, this research aims to explore the form of implicature utterances and the meaning of implicatures contained in the dialogue between the 2024 presidential candidates on the "3 Presidential Candidates Talk Ideas" program hosted by Najwa Shihab. This research uses a qualitative approach with content analysis method. The data source is a conversation video obtained from the YouTube channel. The research data is in the form of speech spoken by the speakers and presenters. Data presentation is carried out using an interactive model, namely data collection, data reduction, data verification and drawing conclusions. The findings of this research are that there are 14 implicature utterance data in the conversation. Implicature utterances are used by each presidential candidate. Even though implicature speech is used in the dialogue, the conversation still runs smoothly because both speakers understand the context and meaning of the speech being conveyed. The most important thing that determines the success of utterers in understanding the meaning and context of each utterance is the existence of similar experiences or perceptions even though it is not stated explicitly.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Bahasa salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia, digunakan sebagai alat komunikasi yaitu menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Dalam proses berkomunikasi, bahasa dapat memfasilitasi manusia untuk menyampaikan pesan dengan baik melalui lisan maupun tulisan. Saat ini bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi primer, akan tetapi sebagai penyampai buah pikiran, penyiaran informasi, dorongan untuk masyarakat luas dan lain sebagainya (Pratamanti, 2021: 21).

Peran bahasa sangatlah penting terutama paada informasi yang disampaikan memiliki maksud yang tersirat. Pada dasarnya bahasa yang digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengindentifikasi diri (Chaer, 2012). Dalam hal ini, seseorang harus mampu memahami maksud dan makna tuturan dari yang disampaikan walaupun baik secara tersirat demi tercapainya suatu proses komunikasi yang baik. Hal ini yang dipelajari dalam kajian ilmu pragmatik khususnya implikatur.

Pragmatik merupakan suatu kajian struktur eksternal bahasa yang mengamati berbagai aspek dalam pemakaian bahasa dalam situasi konkret. Situasi yang konkret itu merupakan sebuah tuturan yang benar-benar dipandang sebagai produk tindak tutur yang jelas konteks lingual (koteks) dan konteks ekstralingual (konteks)nya. Dalam konteks ekstralingualnya digunakan untuk dapat mengungkapkan maksud makna penutur yang tersembunyi di balik sebuah ujaran (Bachari, 2017). Pragmatik sebuah cabang dari linguistik yang mempelajari tentang aspek makna yang tidak dapat dicakup oleh teori semantik (Atchison, 1992:104). Dalam pengertian secara sempitnya, pragmatik berkaitan dengan bagaimana pendengar memahami makna yang dimaksudkan oleh penutur, sedangkan pengertian secara luasnya, pragmatik berkaitan dengan prinsip umum yang diikuti oleh manusia pada saat berkomunikasi yang disebabkan cenderung pada “keranjang sampah semantik” (Atchison. 1992: 89).

Konsep implikatur diperkenalkan pertama sekali oleh (Grice, 1975) untuk dapat memecahkan permasalahan tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik. Implikatur merupakan makna yang tersirat dari sebuah ujaran dalam kalimat pada konteks, meskipun makna itu secara langsung bukan merupakan bagian dari apa yang dituturkan oleh penutur (Grice, 1975). Selanjutnya (Wijana, 2011) menjelaskan bahwa implikatur merupakan hubungan antara tuturan dengan yang diisyaratkan dan tidak bersifat semantik, akan tetapi kaitannya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Secara lengkapnya dijelaskan oleh (Brown, 1987) menjelaskan bahwa implikatur merupakan sebuah konsep ilmu yang terpenting di dalam kajian pragmatik karena menyangkut empat hal berikut: 1) implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, 2) implikatur merupakan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan yang dikatakan/ dituliskan secara lahiriah, 3) implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi secara semantik, 4) implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa implikatur dapat memahami tuturan makna yang ‘terselubung’ yang berada di dalam tuturan (Djajasudarma., 2012). Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah konsep praktis yang dapat menjelaskan suatu ujaran atau makna yang tersirat pada suatu ujaran berdasarkan konteks.

Untuk memahami bagian dari implikatur pada sebuah wacana politik saat ini, konteks sangat diperlukan diperhatikan. Konteks mencakup seluruh peristiwa dan hal-hal di luar teks yang mempengaruhi penggunaan dalam bahasa, seperti partisipan bahasa, konteks tempat teks dibuat dan fungsi yang dimaksudkan. Sebenarnya, untuk memahami makna sebuah kalimat, kita perlu mengetahui siapa pembicaranya dan apa yang dibicarakan, konteksnya saat diucapkan, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, sebuah konteks sangat penting untuk dapat mengetahui maksud yang tersirat dari wacana kampanye politik (Sobur, 2012).

Pemilu legislatif dan pemilu presiden tahun 2024 ini diawali dengan kampanye yang cukup menarik dari masing-masing calon legislatif. Walaupun pemilu 2024 masih

beberapa bulan lagi, persiapan dan pembicaraan dari bakal calon presiden (bacapres) sudah menjadi topik yang semakin mendominasi. Tujuan utama dari acara "Mata Najwa Shihab di Panggung Bacapres Bicara Ide" yang dilaksanakan pada 19 September 2023 adalah membuka dialog antara calon presiden dengan berbagai kalangan masyarakat, termasuk akademisi dan masyarakat umum. Gagasan-gagasan yang disampaikan oleh para bacapres sangat bervariasi yang dibalut dengan retorika yang cukup menarik. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah implikatur yang terjadi pada setiap bacapres saat memaparkan gagasannya di acara Mata Najwa Shihab yang diadakan di Graha Sabha Pramana (GSP), Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Penelitian yang membahas tentang implikatur sebelumnya telah ada yang meneliti yang dilakukan oleh (Yuniatu, 2020) dengan judul "Implikatur Dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019". Implikatur yang dominan adalah implikatur konvensional yang digunakan oleh juru kampanye dalam menarik perhatian masyarakat untuk memilih mereka dengan cara tuturan yang disampaikan berlatar dan bertujuan tertentu, informasi yang dikatakan cenderung berbeda dari apa yang dimaksudkan.

Penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh (Simanjuntak, 2017) dengan judul "Analisis Implikatur Wacana Percakapan Dalam Novel Masih Ada Hari Esok Karya Daniel Steel". Hasil temuannya adalah dalam peristiwa komunikasi, penutur dan mitra tutur sering menggunakan implikatur mempunyai makna jika disesuaikan dengan konteks pertuturan, dan implikatur berjalan lancar karena adanya kesepakatan bersama atau adanya kerjasama tak tertulis diantara penutur.

Perluasan ruang lingkup pragmatik membawa konsekuensi, yaitu kebutuhan untuk menyediakan tematis yang lebih banyak terhadap pembahasan tentang bagaimana pragmatik dapat memberikan analisis pada problem wacana yang spesifik yang dipertimbangkan oleh analisis percontohan (urutan acuan) (Schiffin, 1994: 190) Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggali makna implikatur yang ada dalam percakapan para bacapres dalam gelar wicara Mata Najwa Shihab di Panggung Bacapres Bicara Ide.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Brown dan Yule (1996: 31) Istilah "implikatur" digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin dimaksudkan, diartikan, atau disarankan oleh seorang pembicara daripada apa yang sebenarnya mereka katakan diucapkan oleh pembicara, pendapatnya memiliki arti yang berbeda dari yang diucapkan secara lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Grice, H.P. menyatakan bahwa sebuah

Implikatur adalah proposal yang dimasukkan melalui ucapan dari sebuah kalimat dalam suatu situasi tertentu, meskipun proposisi itu sendiri tidak suatu bagian dari pernyataan yang disebutkan di atas (Gazdar, 1979:38). Hampir serupa dengan keyakinan Brown dan Yule, tetapi Grice berusaha mengaitkan suatu kontekstus di sekitar suatu tuturan yang juga memiliki arti. Lebih sederhana. Selain itu, Grice, HP (Suyono, 1990:14) menyatakan bahwa inti dari diskusi adalah salah satu komponen kajian pragmatik yang fokus utamanya adalah belajar sesuai dengan konteksnya, "maksud suatu ucapan". Implementasi cakapan untuk memberikan penjelasan tentang arti implisit dari "apa yang diucapkan atau dituliskan" sebagai "sesuatu yang digabungkan".

Kajian pragmatik mencakup implikatur percakapan, yang lebih berfokus pada arti tersirat dari percakapan daripada arti sebenarnya. Untuk lebih memperjelas

pemahaman tentang implikatur ini, berikut akan dipaparkan beberapa ciri-ciri implikatur menurut beberapa ahli. Menurut Nababan (1987: 39) ada 4, sebagai berikut:

1. Dalam situasi tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan; ini dapat dilakukan dengan menambahkan klausa yang menyatakan bahwa seseorang tidak mau memakainya, atau dengan memberikan suatu konteks di mana implikatur dibatalkan.
2. Dalam kebanyakan kasus, tidak ada cara lain untuk menyatakan apa yang dikatakan sambil mempertahankan implikatur yang relevan.
3. Isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang digunakan karena implikatur percakapan membutuhkan pemahaman sebelumnya tentang arti konvensional kalimat.
4. Kebenaran isi implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan. Sebaliknya, implikatur didasarkan pada tindakan daripada apa yang dikatakan.

Menurut Levinson, C. Stephen (1997: 119) terdapat 4 ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni:

1. Cancellability, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin dapat ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan menambah beberapa premis atau alasan tambahan pada premis asli.
2. Non-detachability, Implikatur tidak dapat dipisahkan dari ucapan karena mereka dilekatkan pada isi semantiknya, bukan bentuk linguistiknya.
2. 3. Calculability, dimaksudkan untuk setiap konsekuensi yang diduga harus memungkinkan untuk membangun suatu argumen yang menunjukkan bahwa arti sebenarnya dari suatu pernyataan dikombinasikan dengan prinsip maksimum dan kerja sama.
3. Non-conventionality, Dengan kata lain, jika kita ingin mengetahui maknanya secara harfiah, kita harus mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya. Namun, konsekuensi-konsekuensinya tidak dapat menjadi bagian dari makna.

Ada berbagai jenis implikatur diskusi. Implikatur konvensional, praanggapan, dan nonkonvensional adalah tiga kategori implikatur percakapan, menurut Grice (Mudjiono, 1996: 32-33). Implementasi Konsep "konvensional" lebih berkaitan dengan makna kata-kata secara konvensional; arti percakapan ditentukan oleh "arti konvensional" kata-kata yang digunakan. Implikatur pra-respons mengacu pada pengetahuan bersama antara mitra tutur dan penutur. Implikatur nonkonvensional lebih bergantung pada konteks diskusi. Menurut Stephen C. Levinson, implikatur percakapan hanya terdiri dari dua jenis: implikatur percakapan umum (yang muncul di dalam percakapan dan tidak memerlukan konteks khusus) dan implikatur percakapan khusus (yang muncul di dalam konteks khusus

3. METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara utama menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan paradigma advokasi atau partisipatori (seperti orientasi politik, isi, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individu, makna yang dibangun secara sosial dan historis untuk mengembangkan teori atau pola). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Metode analisis penelitian ini menggunakan data yang valid untuk

membuat kesimpulan dengan mengingat konteks data. Analisis isi dapat mencapai pada proses dan hasil yang dapat ditiru dan diperoleh data yang akurat karena digunakan dalam konteks kalimat dan dapat diperiksa dengan banyak data. Faktanya, analisis isi dapat menjadi teknik yang efektif dan dapat direplikasi untuk menarik kesimpulan yang spesifik dari teks.

Proses dalam pengumpulan data menggunakan metode induktif, artinya data yang diperoleh dianalisis dan dikelompokkan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Aspek interpretasi teks berikut pertanyaan penelitian dimasukkan ke dalam kategori. Seperti yang telah dijelaskan di atas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis isi. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemutaran video talkshow Mata Najwa Shihab dilakukan secara berulang-ulang
2. Menyimak dalam setiap percakapan
2. Mencatat setiap percakapan-percakapan dalam video talkshow Mata Najwa Shihab yang mengandung kaitan dengan implikatur
3. Memberikan penomoran dalam setiap kalimat yang diduga mengandung implikatur

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berulang, interaktif, dan terus menerus hingga selesai. Menganalisis data penelitian kuantitatif meliputi langkah: pengumpulan data, reduksi data, tinjauan pustaka, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, sehingga menghasilkan data mengenai dampak dan pelanggaran prinsip kerja.
2. Pada langkah reduksi, data disederhanakan, hanya memilih data utama yang penting kemudian mengklasifikasikannya ke dalam masing-masing jenis. Data muncul di kolom yang dikonversi, dianalisis, diekstraksi, dan diselesaikan, seperti dan data yang tidak diperlukan adalah dihapus
2. Data kualitatif disajikan dalam bentuk cerita, tabel, grafik, hubungan kategori, dan alur, namun yang paling umum dalam penelitian ini adalah penyajian data dalam bentuk cerita dan tabel
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memilih unsur-unsur penting, membuat kategori dan menghilangkan unsur-unsur yang tidak diperlukan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah tergantung hasil analisis lebih lanjut.

4. RESULT AND DISCUSSION

Data dialog antara pembawa acara Najwa Shihab Shihab dengan tiga narasumber yaitu bacapres 2024, yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo dengan tema "Bacapres Bicaa Ide" Diskusi dilangsungkan tanggal 21 September 2023 di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Setelah data diperoleh, didapatkanlah beberapa data percakapan yang mengandung implikatur. Data yang disajikan dan dianalisis sesuai dengan urutan narasumber yang diwawancarai. Adapun data dilaog implikatur tersebut disajikan berikut ini:

4.1 Najwa Shihab Shihab-Anies Baswedan

[Data 1]

Najwa Shihab : “Mas Anies, Anda bacapres yang dideklarasikan paling awal, Oktober 2022 sudah dideklarasikan. Dan sejak itu, kegiatan politik sudah beragam, termasuk sosialisasi, kampanye ke berbagai daerah. Pertanyaan saya, sudah habis uang berapa, Mas?”

(*menit 22.17*).

Anies Baswedan : “Mudah-mudahan disini ada yang mau nyumbang nanti. HAHHAHAHA Ya. Dari semua barangkali saya yang asetnya paling kecil. Saya menjadi calon presiden tidak pernah mendaftar, tidak pernah mengajukan diri. Saya diajukan oleh partai Nasdem pertama kali, partai yang dulu berposisi ketika di Jakarta. Mereka melakukan proses dan mereka mencalonkan. Habis itu kemudian PKS, Demokrat, walaupun sekarang di tempat lain, kemudian PKB. Doi ya dong, saya sebut dong, masa gak disebut? Nah, Terusin dulu ya.” (*menit 22.39*).

Konteks tuturan tersebut adalah Najwa Shihab Shihab menanyakan kepada Anies Baswedan berapa jumlah dana yang telah dikeluarkan atau dihabiskan dalam membiayai berbagai kegiatan termasuk kampanye, sebab Anies Baswedan sudah dideklarasikan sejak tahun 2022, sehingga muncul dugaan bahwa Anies Baswedan telah menghabiskan dana besar selama setahun pascadeklarasi. Bentuk kedua tuturan yaitu pertanyaan dan jawaban jelas tidak memiliki hubungan secara literal. Keutuhan wacana tidak tampak dalam percakapan tersebut. Akan tetapi Anies Baswedan ingin menegaskan bahwa dia tidak mengeluarkan dana untuk memenuhi segala kebutuhan kampanyenya sebab dia dicalonkan, dipilih, bukan mengajukan diri. Anies Baswedan dalam tuturannya itu menyiratkan semua biaya ditanggung oleh partai politik yang mengusungnya, bukan biaya pribadi. Dengan demikian disimpulkan bahwa kedua tuturan tersebut memiliki hubungan makna implikatur.

1. [Data 2]

Najwa Shihab : “Mas Anies, saya mau konkret. Tim Tim Percepatan Reformasi Hukum yang dibentuk Komenkopol Hukum itu merekomendasikan satu hal spesifik soal kepolisian. Disebut perlu dilakukan pembatasan penempatan anggota pori pada kementerian dan lembaga lain. Saat ini banyak anggota pori yang ada di berbagai jabatan sipil di kementerian. Sebagai sekjen, sebagai irjen, pelaksana kepala daerah, sampai komisaris di BUMN. Dan tim percepatan reformasi mengatakan itu perlu dibatasi. Jokenya di kalangan masyarakat NKRI, Negara Kepolisian Republik Indonesia. Jokenya seperti itu. Dan ini rekomendasi tim percepatan. Sependapat dengan itu, Anda akan batasi?”

(*menit 32.00*).

Anies Baswedan : “Pemerintahan harus meritokratik. Bukan hanya kepolisian dibatasi. Posisi-posisi yang tidak seharusnya diisi oleh orang yang kompetensinya berbeda, jangan diisi dengan orang yang berbeda. Karena apa yang terjadi, nanti kita akan melihat institusi itu tidak fungsional lagi. Jadi menurut saya fair saja.”

(*menit 32.43*)

Tuturan di atas terjadi dalam konteks Najwa Shihab Shihab meminta pendapat Anies Baswedan mengenai aparat penegak hukum dan pemberantasan korupsi yang menjadi topik pilihan utama para audiens. Topik tersebut berkaitan juga dengan pernyataan Anies sebelumnya yang mengatakan “Aparat penegak hukum yang tidak setara. Lawan disentuh terus, kawan tidak disentuh.” Atas dasar pernyataan itu, Najwa Shihab Shihab mengajukan pertanyaan apa yang akan Anies Baswedan lakukan terhadap lembaga kepolisian jika mendapat kekuasaan. Dalam pertanyaannya, Najwa Shihab Shihab menyinggung pembatasan penempatan anggota Polri pada kementerian dan lembaga lain sesuai rekomendasi Tim Tim Percepatan Reformasi Hukum yang dibentuk Kemenkumham. Atas pertanyaan tersebut, Anies Baswedan memberikan tanggapan yang tidak berhubungan secara literal namun maknanya saling berkaitan. Dalam tuturannya yang memiliki implikasi makna, yaitu Anies Baswedan ingin menegaskan bahwa perlu ada pembatasan sebab sebuah posisi harus diisi oleh orang yang memiliki kompetensi yang sesuai. Peran yang diisi harus memiliki kebermanfaatannya sesuai dengan kapasitasnya. Jika sebuah posisi tidak diisi oleh orang yang kompeten maka tidak akan berjalan sesuai fungsinya.

2. [Data 3]

Najwa Shihab : “Mas Anies, izinkan saya untuk *follow up* singkat. Konkretnya kalau perguruan tinggi bagaimana mas? Karena biaya kuliah makin mahal, tabungan orang tua selama 18 tahun sejak anaknya lahir dan lulus SMA itu tidak cukup untuk membiayai UHP yang semakin tinggi, Mas Anies. Konkretnya apa peran negara di sini?”

(*menit 57.30*).

Anies Baswedan : “Jadi begini, Saya beri contoh. biaya untuk melakukan perguruan tinggi itu besar. Tidak kecil, ini Bu Rektor tau persis, biayanya besar. Persoalannya mau dibebankan kepada siapa? Beban ini. Menurut saya, negara harus memberikan lebih banyak dari yang sekarang diberikan. Lebih besar. Dan Dan menurut saya, saya mampu. Hanya soal kita mau mengerjakan apa tidak. Kami pekerjaan di Jakarta.”

(*menit 57.50*)

Konteks tuturan tersebut terjadi saat Anies Baswedan menyampaikan membangun sekolah juga merupakan investasi. Berinvestasi perlu biaya. Sama seperti membangun infrastruktur yang lain. Membangun gedung-gedung sekolah harus dilakukan untuk pembangunan Sumber Daya Manusia. Atas pernyataan itu, Najwa Shihab Shihab menanggapi biaya pendidikan semakin tinggi khususnya perguruan tinggi. Bagaimana peran negara dalam hal pembiayaan pendidikan yang semakin mahal. Selanjutnya, Anies Baswedan menjawab seperti cuplikan percakapan di atas. Tidak memberikan jawaban yang *to the point*, namun memiliki makna implikatur yaitu Anies Ingin menegaskan bahwa biaya

untuk pendidikan tinggi harus ditingkatkan. Harus ditambah dari jumlah yang telah dianggarkan sekarang. Itu akan dia lakukan jika terpilih sebagai presiden.

3. [Data 4]

Najwa Shihab : “Mas Anies, saya akan bertanya itu dan pertanyaannya sederhana saja soal kebebasan berpendapat Mas kalau diminta kasih skor, nilai 1-10 seberapa atmosfer kebebasan berpendapat di negeri ini menurut anda?”

Anies Baswedan : “Selama kita menulis tentang Indonesia masih harus menggunakan Wakanda, maka skor kita masih rendah. Selama kita masih harus mengharuskan nama-nama selain kita sendiri untuk mengungkapkan apa yang menjadi pikiran kita maka skor kita masih rendah. Jadi sudah tidak boleh lagi ada rasa takut dalam berekspresi. Ini ya, nah demokrasi di kampus ini kita memperjuangkan kebebasan berbicara” (*menit 62.56*)

Tuturan di atas disampaikan dalam konteks Najwa Shihab Shihab meminta tanggapan Anies Baswedan mengenai topik kebebasan berpendapat yang dipilih oleh para audiens untuk dibahas dalam dialog. Menanggapi pertanyaan tersebut, Anies Baswedan memberikan jawaban seperti cuplikan di atas. Jika diperhatikan, antara kedua tuturan tidak memiliki keterkaitan secara literal karena pertanyaan dan jawaban berbeda. Akan tetapi, jika dipahami dari segi makna, kedua tuturan tersebut saling berhubungan karena memiliki makna implikatur yang sesuai dengan apa yang ditanyakan. Dalam jawaban tidak menyebut nilai angka, tetapi lawan tutur, pendengar, dan penonton memahami maksud yang ingin disampaikan. Tuturan Anies Baswedan tersebut mengimplikasikan dirinya tidak puas dengan kebebasan berpendapat yang terjadi saat ini karena banyak kejadian di mana orang-orang harus menggunakan istilah-istilah tertentu dalam berekspresi karena ada ketakutan dianggap melakukan pencemaran dan sebagainya jika menggunakan istilah yang sebenarnya. Jadi dengan melihat fenomena demikian menandakan kebebasan berpendapat masyarakat saat ini belum terjamin.

4.2 Najwa Shihab – Ganjar Pranowo

[Data 1]

Najwa Shihab : “Jadi saya mau tanya langsung ke Anda. Apa niatan dan maksud Anda, Mas? Masuk Masuk TV, berwudhu, sholat, ditayangkan azan.” (*menit 19.25*)

Ganjar Pranowo : “Ya. MNC punya tim kreatif, kemudian mengajak saya, dan saya pastikan dia punya kepentingan yang lain, apakah untuk *company*-nya, apakah untuk kepentingan yang lain.”

(*menit 19.34*)

Konteks tuturan tersebut adalah ketika Najwa Shihab Shihab menanyakan perihal munculnya Ganjar Pranowo di tayangan azan yang ditayangkan di MNC TV karena memunculkan beragam persepsi di masyarakat dan Ganjar Pranowo dianggap memainkan politik identitas. Najwa Shihab Shihab ingin mengetahui apa motif di balik kemunculannya

dalam tayangan azan tersebut. Jika diperhatikan, jawaban Ganjar Pranowo secara literal tidak berkaitan dengan apa yang ditanyakan oleh Najwa Shihab Shihab, namun tuturan yang disampaikan memiliki makna implikatur yaitu Ganjar Pranowo ingin menegaskan bahwa dirinya tidak memiliki niatan atau motif apa pun. Dia mengatakan bahwa dirinya diajak namun masalah kepentingan sepenuhnya adalah kepentingan MNC TV.

[Data 2]

Najwa Shihab : “Apakah berarti Anda memanfaatkan masa sebelum kampanye ini ketika belum ada aturan yang spesifik akan menarget dan juga memanfaatkan Anda belum dinyatakan resmi sebagai calon presiden untuk menunjukkan seorang Ganjar Pranowo yang religius?”
(menit 20.28)

Ganjar Pranowo : “Saya akan menunjukkan diri saya sendiri. Saya menunjukkan saya suka lari. Saya menunjukkan saya komunikasi dengan masyarakat. Saya menunjukkan sikap-sikap yang lebih jelas.”
(menit 20.43)

Tuturan tersebut disampaikan Najwa Shihab Shihab kepada Ganjar Pranowo sebagai lanjutan dari percakapan sebelumnya perihal kemunculannya pada tayangan azan di MNC TV. Sebelumnya Ganjar Pranowo menjawab bahwa dirinya tidak memiliki kepentingan apa pun di balik tayangan itu, namun Najwa Shihab Shihab semakin penasaran sehingga menyampaikan pertanyaan lanjutan tersebut. Tidak terdapat hubungan langsung antara pertanyaan dan jawaban pada tuturan tersebut, akan tetapi Ganjar Pranowo sekali lagi ingin menegaskan bahwa dia tidak memiliki sejarah memainkan politik identitas apalagi memanfaatkan tayangan azan sebagai jembatan. Ganjar Pranowo juga menegaskan bahwa dia tetap menjadi dirinya sendiri, yang suka olahraga lari, dan suka blusukan. Najwa Shihab Shihab, audiens, dan banyak masyarakat Indonesia mengetahui bahwa Ganjar Pranowo memang suka olahraga lari dan blusukan sebab kerap kali dibagikan di media sosialnya. Jadi, Ganjar Pranowo tidak perlu memberikan penjelasan secara gamblang, sebab citra Ganjar Pranowo yang sebenarnya dapat dilihat melalui postingan-postingan yang dibagikan dan citra itu sudah melekat pada dirinya.

4. [Data 3]

Najwa Shihab : “Jadi Anda membantah keras politik identitas bermain di azan itu?”
(menit 21.06)

Ganjar Pranowo : “Mbak, ada identitas saya yang banyak dibaca. Mbak Saja sudah mengidentifikasi saya dengan identitas saya.”
(menit 21.11)

Konteks tuturan di atas juga masih lanjutan dari percakapan sebelumnya perihal pertanyaan Najwa Shihab Shihab mengenai politik identitas dengan memanfaatkan tayangan azan. Pernyataan Ganjar Pranowo termasuk dalam tindak tutur asertif. Ganjar Pranowo tidak menjawab ‘ia’ atau ‘tidak’ atas pertanyaan Najwa Shihab Shihab. Sehingga

dapat dikatakan hubungan antara kedua tuturan tidak terlihat secara literal, namun mereka saling mengerti apa yang dimaksud, sebab tuturan Ganjar Pranowo mengimplikasikan bahwa identitas yang dimilikinya beragam dan sangat mudah diidentifikasi oleh orang-orang. Ganjar Pranowo sekali lagi menegaskan sebagai politikus dia sudah memiliki identitas yang melekat dalam dirinya dan sudah dibangun sejak menjabat sebagai kepala daerah, namun identitas tersebut bukan dalam ranah agama.

5. [Data 4]

Najwa Shihab : “Adakah satu ide konkret Mas soal reformasi kepolisian, hal yang akan Anda lakukan spesifik apakah dalam penguatan kelembagaan atau dalam hal seleksi masuk menjadi polisi, atau dalam hal peningkatan kualitas profesionalisme mereka, dari sekian banyak reformasi yang diperlukan di tubuh kepolisian ini, mana menurut Anda yang jadi urgent sekali?
(*menit 35.35*)

Ganjar Pranowo : “Dua. Satu sistem, dua aktor. Tidak ada yang tidak pernah mendengar pendekar keadilan yang luar biasa di Kejaksaan. Baharudin Loppa. Itu yang teriak mahasiswa hukum.”
(*menit 36.00*)

Tuturan di atas disampaikan oleh Najwa Shihab Shihab dalam konteks pemberantasan korupsi dan penegakan hukum yang menjadi topik pilihan utama para audiens yang hadir untuk dibahas bersama Ganjar Pranowo. Najwa Shihab Shihab meminta tanggapan Ganjar Pranowo tentang institusi kepolisian dalam konteks menjalankan perannya sebagai lembaga penegak hukum. Tuturan Ganjar Pranowo termasuk dalam jenis tindak tutur asertif karena sifatnya memberikan sebuah pernyataan sikap. Kedua tuturan itu juga tidak berkaitan secara literal, namun memiliki makna implikatur yang mengimplikasikan Ganjar Pranowo menegaskan lembaga kepolisian sebagai lembaga penegak hukum perlu dikuatkan. Penguatan yang dilakukan adalah melalui sistem dan aktor. Dengan penguatan itu, Ganjar Pranowo beranggapan kualitas lembaga kepolisian akan meningkat dan profesionalismenya juga meningkat.

4.3. Najwa Shihab – Prabowo Subianto

[Data 1]

Najwa Shihab : “Tadi 10 menit, masih kurang, berarti mungkin kita harus bikin lagi ya, Pak? Mungkin UGM atau kampus lain harus undang lagi Pak Prabowo. Tapi yang jelas bisa kita pertajam di sini pak.”
(*menit 18.50*)

Prabowo : “Kalau Saya bicara, ini saya bisa bicara tiga jam. Tapi saya gak tau
Subianto mahasiswa tahan gak duduk 3 jam?”

(*menit 19.02*)

Tuturan di atas terjadi ketika Najwa Shihab Shihab memberikan waktu kepada Prabowo Subianto untuk memaparkan visi misinya dalam waktu 10 menit. Tuturan tersebut memiliki fungsi implikatur dalam tuturan direktif. Kalimat tersebut dituturkan oleh Najwa Shihab setelah melihat Prabowo sangat berapi-api dan bersemangat saat berorasi. Dengan waktu yang sangat terbatas namun disampaikan dengan tegas dan bersemangat, durasi 10 menit dirasa tidak cukup. Ketika Najwa Shihab Shihab bertanya “Tadi 10 menit masih kurang. Berarti mungkin kita harus bikin lagi ya, Pak?”, namun Prabowo menjawab “Kalau Saya bicara, ini saya bisa bicara tiga jam.” Jika diperhatikan, tidak ada korelasi antara pertanyaan dengan jawaban, namun dapat dipahami dan dimengerti oleh pelaku tuturan bahkan pendengar, sebab terdapat makna implikatur dalam tuturan itu yaitu “Jangankan 10 menit, 3 jam pun saya mampu. Saya memang calon yang tertua di antara para capres, tetapi fisik dan semangat saya tidak kalah dibandingkan dengan capres lain yang lebih muda, bahkan dari mahasiswa yang hadir ini.”

6. [Data 2]

Najwa : “Jadi Pak Prabowo tidak akan menelusuri siapa yang
Shihab menyebarkan rumor atau bahkan menemuh jalur hukum terkait
Shihab itu atau seperti apa
pak?”

(*menit 22.27*)

Prabowo : “Saya begini dari dulu, Saya punya guru-guru yang mengatakan
Subianto kepada saya (Prabowo, kau difitnah, itu tandanya kau
diperhitungkan)”

(*menit 22.36*)

Konteks tuturan tersebut terjadi saat Najwa Shihab Shihab mencoba meminta klarifikasi perihal isu penamparan yang dilakukan oleh Prabowo Subianto kepada Wakil Menteri Pertanian saat rapat kabinet. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif. Keutuhan wacana dalam kedua tuturan tersebut tidak terlihat secara tersurat namun memiliki makna implikatur. Tuturan Prabowo “Saya begini dari dulu, Saya punya guru-guru yang mengatakan kepada saya (Prabowo, kau difitnah, itu tandanya kau diperhitungkan)” bermakna implikatur yaitu Prabowo menyatakan dirinya sebagai orang yang sabar, tidak memiliki sifat pendendam sebab dia telah memperoleh didikan dan wejangan dari guru-gurunya sehingga dalam konteks ini Prabowo tidak akan menempuh jalur hukum untuk menuntut orang yang disebutnya telah menyebarkan rumor yang tidak benar tentang dirinya.

7. [Data 3]

Najwa : “Kalau gitu Saya akan *moveon* ke pertanyaan lain Pak karena Anda
Shihab kayaknya cuek menanggapi itu.”

(*menit 23.25*)

Prabowo : “Masalah bangsa kita terlalu banyak. Terlalu besar. Gak bener itu”
Subianto

(*menit 23.32*)

Konteks tuturan tersebut masih lanjutan dari percakapan sebelumnya pada data[2] perihal permintaan tanggapan Najwa Shihab Shihab terhadap Prabowo mengenai rumor penamparan Wakil Menteri Pertanian. Tuturan ini disampaikan oleh Najwa Shihab Shihab karena Prabowo tidak memberikan jawaban yang spesifik dan terkesan tidak ingin memberikan komentar tentang pertanyaan itu, sehingga Najwa Shihab Shihab menyampaikan akan beralih ke pertanyaan berikutnya dan dijawab oleh Prabowo “Masalah bangsa kita terlalu banyak. Terlalu besar. Gak bener itu.” Secara literal, tidak ada hubungan antara pertanyaan dan jawaban, namun percakapan tersebut mengandung implikatur dengan makna yang diimplikasinya yaitu Prabowo ingin menunjukkan jiwa kesatriaanya sebagai seorang negarawan, tokoh besar. Dia tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal-hal seperti itu sebab ada masalah yang lebih besar yang harus [saya] pikirkan dan itu tujuan saya ada di sini, untuk memikirkan dan menyelesaikan berbagai masalah itu.

8. [Data 4]

Najwa Shihab Shihab : “Harta Prabowo tertinggi di antara para bacapres yang lain, Pak. 2,04 triliun rupiah. Pak Prabowo, kalau disambungkan dengan perbincangan kita sebelumnya. Biaya politik yang tinggi. Apakah itu artinya Bapak relatif aman karena toh duit Bapak banyak padahal sudah nyapres tiga kali?”

(*menit 28.38*)

Prabowo Subianto : “Mbak Nana, saya sudah jadi pengusaha dua puluh tahun lebih, ya. Dan kalau Anda mengerti bisnis, ada perbedaan antara aset yang dinilai. Tanah aset dinilai. Ada nilainya, dan *cash*, uang yang bisa dipakai. Asset saya kalau dipelajari banyak asset, tapi yang tidak bersifat *cash*. (*menit 29.11*)

Tuturan tersebut disampaikan oleh Najwa Shihab Shihab dalam konteks meminta tanggapan dari Prabowo tentang LHKPN yang mencapai 2.04 triliun dan memosisikannya sebagai capres terkaya. Najwa Shihab Shihab ingin menggali informasi langsung dari Prabowo apakah merasa aman karena memiliki jumlah kekayaan yang banyak meskipun biaya kampanye politik sangat tinggi apalagi sudah tiga kali maju sebagai capres. Tidak menjawab ‘ya’ atau ‘tidak’, Prabowo menjawab berbeda, sehingga tidak ditemukan hubungan makna secara langsung di antara kedua tuturan. Akan tetapi secara pragmatik terdapat korelasi. Tuturan “Mbak Nana, saya sudah jadi pengusaha dua puluh tahun lebih, ya” mengandung implikatur yaitu Prabowo ingin menyampaikan bahwa kekayaan itu diperoleh bukan sejak dia menjadi pejabat. Dia sudah menjadi pengusaha jauh sebelum terjun ke dunia politik. Harta tersebut bersumber dari bisnis-bisnis yang dia punya. Prabowo juga menambahkan bahwa jumlah itu bukan berupa *cash*, namun termasuk aset-aset yang bisa dinilai atau bernilai. Jadi tuturan tersebut ingin menegaskan bahwa dia tidak mengatakan merasa aman karena jumlah kekayaan yang dimilikinya banyak meskipun ongkos politik sangat besar, harta itu bukan berbentuk uang semua, namun mesin partai tetap berjalan.

9. [Data 5]

Najwa Shihab Shihab : “Saya ingin tahu, apa hukuman terberat versi Prabowo Subianto untuk koruptor, Pak?”
(*menit 35.00*)

Prabowo Subianto : “Jadi, menurut pendapat saya apa yang sudah ada sekarang sudah cukup menjera. Bayangkan! Orang yang korupsi, ya, disita hampir semua kekayaannya. Dimiskinkan. Selain hukumannya cukup panjang.”
(*menit 35.13*)

Konteks tuturan di atas adalah Najwa Shihab Shihab bertanya kepada Prabowo soal korupsi dan penegakan hukum. Sebelumnya, Prabowo dengan berapi-api mengatakan tidak ada toleransi untuk koruptor, sehingga Najwa Shihab Shihab mengajukan pertanyaan tersebut dengan tujuan ingin mengetahui sikap Prabowo terkait masalah yang sedang dibicarakan. Jika diperhatikan, secara literal tidak terdapat hubungan antara pertanyaan dengan jawaban, namun keduanya bahkan pada audiens dapat mengerti arah dan makna tuturan tersebut karena memiliki makna implikatur yaitu Prabowo menyampaikan hukuman terberat versinya adalah apa yang sudah dijalankan saat ini sudah cukup. Hukuman yang diberikan kepada para koruptor saat ini sesuai dengan kriterianya.

5. KESIMPULAN

Berangkat dari diskusi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan sangat mungkin muncul dalam percakapan, terutama dalam kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini ada berbagai faktor dalam kelompok sosial sudah yang mempengaruhi kedekatan antar anggotanya, yang sangat memungkinkan terjadi implikatur percakapan selama proses komunikasi. Dengan kata lain, faktor-faktor tertentu, seperti kedekatan, akan mempengaruhi jenis komunikasi yang terjadi.

REFERENSI

- Atchison, J. (1992:104). *Linguistics*. British Library.
- Bachari, Andika Dutha. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: SPS Prodi Linguistik UPI
- Brown, P. &. (1987). *Politenes: Some universal in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Media.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical Form*. England: Academic Press.
- Grice, H. (1975). *Logic and Conversation*. University London Hadiati.
- Levinson, C. Stephen. 1997. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press
- Mujiyono Wiryationo.1996. *Implikatur Prcakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Pratamanti, E. D. (2021: 21). *Implikatur pada Meme Islam di Instagram Sebagai Wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22-37.
- Schiffin, D. (1994: 190). *Approaches to Discourse*. Oxford. Blackwell Publicsher.

- Simanjuntak, D. S. (2017). Analisis Implikatur Wacana Percakapan Dalam Novel "Masih Ada Hari Esok" Karya Daniel Steel. *Jurnal Basis (Bahasa dan Sastra Inggris)*, 1-10.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijana, I. D. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniatu, I. (2020). Implikatur Dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019 *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 277-288